

Pengaruh Metode Bercakap-Cakap terhadap Kemampuan Bicara Anak Kelompok Usia 4-5 Tahun

Salma Bahira Nazneen^{1*}, Elnawati², Herwina Bahar³, Muhammad Ishaq Gery⁴, Anita Damayanti⁵

^{1,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

nsalmabahira@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode bercakap-cakap terhadap kemampuan bicara anak kelompok usia 4-5 tahun di RA Aisyiyah 2 Lebaksiuh kabupaten Sukabumi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, yaitu Penelitian yang mengungkapkan bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercakap-cakap di RA Aisyiyah 2 Lebaksiuh. Dalam hal ini, fokus peneliti adalah tentang peran pendidik di RA Aisyiyah 2 Lebaksiuh. Dimana objeknya adalah para pendidik yang sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian ini. Sedangkan sampel yang terpilih berjumlah 2 anak yang kriterianya ditentukan oleh peneliti, yakni anak-anak yang membutuhkan peran pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan berbicara anak melalui metode bercakap-cakap.

Kata kunci: Metode bercakap cakap, kemampuan berbicara

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah manusia kecil yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Yuliani Sujino (2014) bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Pada masa itu terdapat masa keemasan yang biasa disebut *golden age*, dimana pembentukan karakter dan keperibadian anak serta kemampuan intelektualnya berkembang secara pesat sehingga sangat menentukan masa depannya. Namun, laju perkembangan dan pertumbuhan anak berbeda-beda. Oleh karena itu anak usia dini perlu diberikan Pendidikan dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki pada setiap tahap perkembangannya.

Seperti yang sudah disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, Butir 14 dinyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu Upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum tujuan dari Pendidikan anak usia dini adalah untuk meningkatkan perkembangan anak yang sesuai dengan tahapannya. Ada banyak aspek yang perkembangan yang harus dikembangkan di pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah perkembangan bahasa.

1596

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, seperti yang dikatakan oleh Chomsky, bahwa hanya manusia yang bisa menguasai bahasa verbal, Chomsky mendasarkan beberapa asumsi dalam hal ini. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang genetik, dimana ia memiliki pola perkembangan yang universal dan lingkungan memiliki peran kecil dalam pematangan sebuah bahasa. Kedua, orang bisa menguasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa tidak memiliki data yang cukup bagi tata bahasa orang dewasa yang rumit.

Menurut Depdikbud (Haryadi, 1996: 54) berbicara secara umum yaitu “dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain”. Sehubungan dengan teori tersebut, Tarigan (Haryadi, 1996: 54), mengemukakan “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.

Bicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, namun merupakan alat untuk mengkomunikasikan, menyatakan, mengekspresikan dan menyampaikan suatu pikiran, ide dan perasaan. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Maka dari itu, kemampuan berbicara sangat berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Berbagai teknik dalam bercakap-cakap dapat diusahakan, misalnya dalam kegiatan bercakap-cakap anak diberi kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang jelas perintah dari guru atau siswa yang lain. Disamping itu, anak juga diberi kesempatan menyatakan keinginan, pikiran, dan perasaan dengan bertanya, untuk menyatakan apa yang diketahui dan dialami, menyatakan perasaan senang dan tidak senang, dan menyatakan keinginan untuk memiliki sesuatu atau melakukan sesuatu.

Beberapa teori di atas menyatakan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan berbicara anak dapat meningkat jika anak mendapatkan bantuan atau rangsangan dan dorongan dari orang lain atau yang lebih dewasa yaitu melalui metode bercakap-cakap. Hal ini dikarenakan dalam metode bercakap-cakap anak akan mendapat dorongan atau memiliki banyak topik pembicaraan dengan orang lain sehingga anak akan merespon pembicaraan yang sedang dibahas. Untuk menarik perhatian anak dalam percakapan maka hendaknya seorang pendidik atau orang dewasa membuat percakapan yang menarik dibahas oleh anak didik, baik itu berupa pengalaman, cita-cita dan sebagainya.

Kemampuan Berbicara

Depdikbud, (Suhartono, 2005: 20) mengartikan berbicara secara umum “suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain”. Sedangkan Tarigan (Suhartono, 2005: 20) mengartikan berbicara secara khusus “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Menurut Suhendar (Mulyati, 2008: 6.3) bahwa “berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran”. Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna”.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Doughherty (2003: 10) mendefinisikan berbicara yaitu “berbicara merupakan suara-suara yang dihasilkan ketika menyampaikan pesan secara verbal”. Kemudian Mulyati, (2008: 6.3) menguraikan beberapa pakar komunikasi tentang pengertian berbicara yaitu “1. Berbicara merupakan ekspresi diri, 2. Berbicara merupakan kemampuan mental motorik, 3. Berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu, 4. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif”. Berikut adalah uraian dari pengertian berbicara menurut pakar komunikasi tersebut satu per satu.

1) Berbicara merupakan ekspresi diri

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidakjujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia masih berbicara. Kartapati (Mulyani,dkk, 2008: 6.3) mengatakan “berbicara merupakan ekspresi diri”. Dengan berbicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya, berbicara dengan dunia luar, atau hanya sekedar pelampiasan uneg-uneg.

2) Berbicara merupakan kemampuan mental motorik

Berbicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap secara harmonis untuk menghasilkan bunyi bahasa. Akan tetapi, berbicara juga melibatkan aspek mental. Bagaimana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara merupakan suatu keterampilan tersendiri. Kemampuan mengaitkan gagasan dengan bunyi-bunyi bahasa (kata dan kalimat) secara tepat merupakan kemampuan yang mendukung keberhasilan berbicara.

3) Berbicara terjadi dalam kontens ruang dan waktu

Berbicara harus memperhatikan ruang dan waktu. Tempat dan waktu terjadinya pembicaraan. Muljana (Mulyati, 2008: 6.4) “memberikan contoh betapa tempat pembicaraan dapat menentukan efek makna. Topik-topik yang lazim dipercakapkan di rumah, tempat kerja atau tempat hiburan akan terasa kurang sopan bila dikemukakan di mesjid”. Orang yang mendengar pendapat tersebut akan memersepsikan kurang baik terhadap orang yang terlibat dalam percakapan tersebut. waktu juga sangat mempengaruhi makna ucapan seseorang. Seseorang yang mwngucapkan selamat pagi pada karyawan yang baru tiba di kantor pukul 10.00 WIB akan dimaknai sebagai sindiran oleh orang yang mendengar ujaran itu.

4) Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif

Produktif di sini bukan berarti menghasilkan suatu produk berupa barang. Produk yang dihasilkan oleh seorang pembicara berupa ide, gagasan atau buah pikiran. Ide, gagasan atau buah pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak.

Misal, seorang guru, instruktur, atau dai berbicara dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan kepada para siswa atau penyimak. Ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa , pendengar/penyimak dalam kehidupan sehari-hari.Menurut Karl Buhler (Zulkifli, 2009 : 35) ada tiga daya pendorong yang membuat anak ingin berbicara, yaitu antara lain “(1). dorongan pernyataan, (2) dorongan menguraikan, (3) dorongan menyampaikan”.

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, seperti yang dikatakan oleh Chomsky, bahwa hanya manusia yang bisa menguasai bahasa verbal, Chomsky mendasarkan beberapa asumsi dalam hal ini. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang genetik, dimana ia memiliki pola perkembangan yang universal dan lingkungan memiliki peran kecil dalam pematangan sebuah bahasa. Kedua, orang bisa

menguasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa tidak memiliki data yang cukup bagi tata bahasa orang dewasa yang rumit.

Menurut Depdikbud (Haryadi, 1996: 54) berbicara secara umum yaitu “dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain”. Sehubungan dengan teori tersebut, Tarigan (Haryadi, 1996: 54), mengemukakan “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.

Melihat hal tersebut maka dianggap penting meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan berbicara anak dapat meningkat jika anak mendapatkan bantuan atau rangsangan dan dorongan dari orang lain atau yang lebih dewasa yaitu melalui metode bercakap-cakap.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada penelitian ini adalah kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, Dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi yaitu proses penalaran yang bertolak dari individu menuju kumpulan umum.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, yaitu Penelitian yang mengungkapkan bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercakap-cakap di RA Aisyiyah 2.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian bersifat kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Menurut Elliot (Wibawa 2004: 5) mengemukakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya”.

Adapun tahapan-tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas meliputi a. perencanaan; b. Pelaksanaan (tindakan); c. observasi (Pengamatan); d. refleksi terhadap tindakan.

Jadi penelitian yang akan dilakukan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui Penerapan metode bercakap-cakap di RA Aisyiyah 2 Lebaksiuh Kabupaten Sukabumi.

Setting dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sukamaju kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Dasar pertimbangan penentuan lokasi karena masih ada anak-anak yang kesulitan dalam berbicara masih perlu dikembangkan.

Dalam hal ini, fokus peneliti adalah tentang peran pendidik di RA Aisyiyah 2. Dimana objeknya adalah para pendidik yang sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian ini. Sedangkan sampel yang terpilih berjumlah 2 anak yang kriterianya ditentukan oleh peneliti, yakni anak-anak yang membutuhkan peran pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang relitas atau fenomena sosial yang bersifat unik atau kompleks. Oleh karena itu, prosedur penentuan sampel yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2003).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu peneliti, lembar observasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi).

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pengembangan pembelajaran dengan menggunakan metode bercakap-cakap terhadap aktivitas guru dan anak didik selama kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai observer dengan berpedoman pada lembar observasi.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak di RA Aisyiyah 2 Lebaksiuh.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Di mana data yang dimaksud adalah gambaran aktivitas mengajar guru dan belajar anak dalam pembelajaran yang menggunakan metode bercakap-cakap yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada setiap siklus. Data dari hasil analisis berdasarkan indikator pembelajaran. Sedangkan data mengenai peningkatan kemampuan berbicara anak di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistika deskriptif yaitu dengan skor rata-rata, persentase, nilai tertinggi dan nilai terendah yang dicapai setiap siklus. Penilaian kemampuan berbicara anak dalam penelitian ini didasarkan pada pedoman penilaian di Taman Kanak-kanak oleh Departemen Pendidikan Nasional secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Kategori Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Didik

No	Kategori	Simbol	Penilaian
1	Baik	B	Baik jika anak mampu melaksanakan kegiatan dengan baik
2	Cukup	C	Cukup jika anak mampu melaksanakan kegiatan dengan baik walaupun masih butuh bimbingan dari guru
3	Kurang	K	Kurang jika anak tidak mampu melaksanakan kegiatan dengan baik.

Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi apabila indicator proses dan hasil dalam penelitian penggunaan pendekatan proses. Dari segi proses pada guru ditandai oleh kemampuan guru dalam melakukan langkah-langkah pada metode bercakap-cakap. Sedangkan pada anak ditandai oleh keaktifan anak pada saat berbicara lancar, mengungkapkan kalimat sederhana dan menjawab pertanyaan guru pada saat kegiatan bercakap-cakap sedang berlangsung. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila pada indicator anak telah meningkat sesuai dengan aspek yang dinilai dan melebihi dari standar capaian penelitian yaitu 70%.

Melalui penerapan metode bercakap-cakap yang dilakukan maka kemampuan berbicara anak dapat meningkat. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan yang terdiri dari siklus I sebanyak 3 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 3 kali pertemuan. Data tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari format observasi pada setiap kegiatan bercakap-cakap yang dilaksanakan. Data tersebut dikumpulkan selama proses kegiatan berlangsung yang merupakan pelaksanaan tindakan dalam upaya pencapaian kemampuan berbicara anak.

Penelitian yang dilakukan terhadap 15 anak di RA Aisyiyah 2 Lebaksiuh Sukabumi ini menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bercakap-cakap. Penerapan metode bercakap-cakap sangat baik digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak karena dengan bercakap-cakap anak di beri kesempatan untuk berbicara sesuai yang dia pikirkan berdasarkan hal yang menjadi pembicaraan karena dalam bercakap-cakap anak secara langsung ikut dalam percakapan yang dilakukan oleh guru. Dari hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I ditemukan kelemahan yang menyebabkan anak belum mencapai indikator yang diharapkan, ini disebabkan karena anak masih kurang memperhatikan percakapan yang sedang dilakukan oleh guru

sehingga anak tidak mengetahui percakapan yang dilakukan oleh guru sehingga masih banyak anak dikategorikan kurang mampu dan belum optimal. Hal tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam hal :berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal. Sedangkan dari pihak guru ada beberapa kelemahan yang dilakukan diantaranya, kurangnya motivasi yang diberikan guru pada anak ketika akan memulai melakukan kegiatan, melaksanakan kegiatan, sesudah pelaksanaan kegiatan, serta kurangnya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berbicara tentang yang menjadi percakapan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siklus II pada pertemuan I,II dan III mengenai penerapan metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak (berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal) sudah terlihat adanya peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui bercakap-cakap, kemampuan berbicara anak dapat meningkat dengan baik. Dari pihak guru juga sudah memberikan motivasi pada anak didik dan memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara pada kegiatan bercakap-cakap. Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II sama seperti yang dilakukan pada siklus I.

Hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa anak pada umumnya sudah masuk kategori baik karena kemampuan berbicaranya sudah ada yang masuk pada penilaian baik meskipun masih ada beberapa kecil anak yang kemampuan berbicaranya masih dalam penilaian cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak semakin meningkat setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode bercakap-cakap. Perkembangan kemampuan berbicara anak akan semakin berkembang dan baik jika orang tua maupun guru tidak merasa bosan membimbing dan menstimulus anak secara berkesinambungan sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak.

Gambar 1.

PENGARUH METODE BERCAKAP-CAKAP TERHADAP KEMAMPUAN BICARA ANAK KELOMPOK USIA 4-5 TAHUN



4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan anak dalam hal berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan memberikan keterangan/informasi di RA Aisyiyah 2 Lebaksiuh Kabupaten Sukabumi yang meliputi langkah yang digunakan oleh guru antara lain: guru mengatur posisi tempat duduk anak, guru memberi pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap, guru melaksanakan percakapan dengan anak, guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru, dan di akhir percakapan guru berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Saran

Kemampuan Saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan (guru) yang tertarik untuk menerapkan metode bercakap-cakap dalam peningkatan kemampuan berbicara anak dalam hal berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal, hendaknya mengoptimalkan diri dalam mengajar serta menguasai kelas dan proses pembelajaran di sertai dengan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan
2. Untuk lebih meningkatkan kemampuan berbicara anak para guru lebih inovatif untuk menciptakan media dan merancang pembelajaran yang lebih kondusif dan menarik bagi anak agar anak tertarik melaksanakan kegiatan bercakap-cakap, sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk menerapkan metode bercakap-cakap diharapkan untuk menerapkannya pada aspek aspek pembelajaran yang lain yang ada di kurikulum terutama di taman kanak kanak.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini, dan juga kepada Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Demikian pula saya menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu RA Aisyiyah 2 Lebaksiuh yang memberikan izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Hari Soetjningsih Christiana. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Taman Kanak-kanak Akhir* Jakarta : Prenada Media Group
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta. Rineka Cipta
- Aisyah Sitti, dkk. 2007. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Dhieni Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mulyati Yeti, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka

Nur Mustakim Muh. 2002. *Metode Pengembangan Kemampuan Motorik Dan Bahasa*. Makassar : FIP UNM

Sinring Abdullah. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar : FIP UNM